

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan Penelitian**

Pembahasan ini menganalisis temuan dari penelitian dan menghubungkannya dengan referensi terkait penelitian yang sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa aspek dijelaskan dengan mengacu pada ciri-ciri responden serta hasil dari analisis univariat dan bivariat.

##### **1. Gambaran Karakteristik Umur Responden**

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa umur responden yang paling banyak adalah 13 tahun sebanyak 73 responden (67,6%), diikuti usia 14 tahun sebanyak 35 responden (32,4%). Mayoritas responden berusia 13 tahun disebabkan oleh waktu pelaksanaan penelitian. Pengambilan data dilakukan pada bulan April tahun 2026. Pada periode tersebut, sebagian besar responden belum memasuki tanggal kelahiran pada tahun berjalan. Berdasarkan perhitungan tahun kelahiran, mayoritas responden lahir pada tahun 2012 sehingga seharusnya menginjak usia 14 tahun pada tahun 2026. Namun karena pengumpulan data dilakukan sebelum tanggal ulang tahun, maka secara kronologis tercatat berusia 13 tahun saat penelitian. Faktor usia dapat memengaruhi tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia serta kepatuhannya dalam mengonsumsi suplemen zat besi. Pertambahan usia akan diikuti dengan perkembangan kemampuan berpikir dan pemahaman, yang kemudian berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan.

Menurut teori Notoatmojo (2010) dalam kutipan (Silalahi & Bilal, 2019), Faktor usia memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pengetahuan. Pertambahan umur menyebabkan bertambahnya pengalaman yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pengetahuan responden mengenai anemia.

## 2. Analisa Univariat

### a. Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia pada remaja putri di SMPN 1 Tawangharjo

Berdasarkan hasil uji statistik mengenai variabel pengetahuan anemia pada remaja putri kelas VIII, didapatkan data sebanyak 65 (60,2%) memiliki tingkat pengetahuan cukup. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memahami konsep dasar mengenai anemia dengan baik. Proporsi pengetahuan cukup sebesar 60,2% ini menunjukkan capaian awal yang positif, namun masih perlu peningkatan agar mencapai pengetahuan baik. Beberapa hal yang menjadi catatan :

- 1) Pemahaman gejala dasar sudah ada: Mayoritas siswi sudah dapat mengenali gejala umum 5L (Lemah, Letih, Lesu, Lelah, Lalai), sehingga risiko anemia tidak disadari dapat diminimalisir.
- 2) Program tablet tambah darah mulai dipahami: Siswi sudah mengetahui pentingnya tablet tambah darah, namun pemahaman detail terkait faktor yang menghambat penyerapan zat besi antara lain teh, kopi, dan susu yang dapat menghambat serapan hingga

60% masih perlu diperkuat agar kepatuhan minum tablet tambah darah lebih optimal.

- 3) Kesadaran dampak jangka panjang mulai terbentuk: Responden dengan pengetahuan cukup baik sudah memahami bahwa anemia saat remaja berisiko berlanjut saat hamil dan berpotensi menyebabkan stunting pada generasi berikutnya, sehingga menjadi dasar untuk perubahan perilaku preventif.
- 4) Indikasi keberhasilan awal promosi kesehatan: Angka 60,2% menunjukkan edukasi tentang anemia di sekolah sudah menyentuh mayoritas sasaran. Untuk meningkatkan ke kategori baik, diperlukan penguatan materi edukasi terutama pada aspek detail penyebab, dan cara konsumsi tablet tambah darah yang benar.

Meskipun edukasi dari puskesmas sudah dilakukan, namun tingkat pengetahuan siswi tentang anemia tergolong cukup baik. Terdapat pemahaman dasar yang sudah ditangkap oleh remaja putri sesuai materi yang diberikan, meskipun penguasaan materi secara detail masih perlu ditingkatkan. Menurut (Riset & Tinggi, 2018) Secara umum, sumber informasi terbagi ke dalam tiga tingkatan utama, yaitu sumber primer, sekunder, dan tersier.

#### 1) Sumber Informasi Primer

Sumber data primer adalah sumber informasi yang autentik yang diambil langsung dari sumber asal pada saat informasi itu dibuat atau dipublikasikan, yang tidak dipengaruhi

oleh penafsiran, pengumpulan konten, serta evaluasi terhadap konten atau informasi yang terdapat di dalamnya oleh pihak lain. Karen sifatnya yang orisinal, sumber informasi primer dapat dijadikan sebagai alat bukti.

## 2) Sumber Infomasi Sekunder

Data sekunder merujuk pada data yang telah dianalisis, dievaluasi, dan dievaluasi ulang dari data primer untuk tujuan atau pengguna tertentu. Data ini didasarkan pada sumber-sumber primer, bukan diperoleh secara langsung dari subjek penelitian.

## 3) Sumber Informasi Tersier

Sumber informasi tersier merupakan kumpulan informasi yang dirangkum dari sumber primer dan sekunder dengan tujuan memudahkan akses data.

Berdasarkan temuan penelitian oleh (Siregar et al., 2023) Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa perempuan memiliki pemahaman yang baik dan tidak mengalami anemia akibat kekurangan zat besi; hal ini berlaku bagi 22 siswi (31,4%). Sebanyak 14 siswi (20%) menunjukkan pengetahuan yang baik namun menderita anemia. Sementara itu, sepuluh siswi (14,3%) memiliki tingkat pemahaman yang cukup dan menderita anemia, sedangkan 13 siswi (18,6%) memiliki tingkat pemahaman yang cukup dan tidak menderita anemia. Semakin baik tingkat pengetahuan mengenai anemia, semakin rendah kemungkinan

remaja putri mengalami kondisi tersebut. Analisis bivariat menghasilkan nilai  $p$  sebesar 0,031 ( $< 0,05$ ), yang secara statistik menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan kasus anemia defisiensi besi pada siswi SMA Negeri 1 Laguboti tahun 2022.

Hasil ini didukung oleh (Novita Sari, 2020) Ada keterkaitan antara pemahaman dan frekuensi kasus anemia di kalangan gadis remaja. Gadis remaja yang memiliki pemahaman baik cenderung lebih fokus pada tindakan pencegahan anemia dibandingkan dengan mereka yang pengetahuannya terbatas.

Kurangnya pemahaman generasi muda tentang anemia menjadikan mereka sangat terpapar pada pola makan yang tidak sehat; alhasil, remaja perempuan termasuk dalam kelompok dengan risiko tinggi mengalami kondisi ini. Pengetahuan diperoleh melalui cara pandang terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang berhubungan dengan kesehatan baik pada individu maupun kelompok dipengaruhi oleh pandangan terhadap masalah kesehatan, dukungan yang diterima dari lingkungan sosial, pengetahuan tentang kesehatan, kemampuan untuk bertindak secara mandiri, dan kondisi sistem yang memungkinkan tindakan itu dilakukan (Subratha H, 2020).

b. Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada remaja putri di SMPN 1 Tawangharjo

Kepatuhan terhadap penggunaan suplemen zat besi di antara perempuan siswa kelas VIII menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki tingkat kepatuhan yang sedang terutama, 74 peserta (68,5%) menunjukkan kepatuhan sedang. Sebanyak 27 peserta (25,0%) menunjukkan patuh yang tinggi, sementara 7 peserta (6,5%) menunjukkan patuh yang rendah. Dapat diambil kesimpulan bahwa anak muda tidak selalu mengikuti panduan penggunaan suplemen zat besi, baik saat mengonsumsinya seminggu sekali maupun setiap hari pada saat menstruasi. Dapat dilihat bahwa meskipun tablet tambah darah mudah didapatkan, sebagian besar remaja masih berada pada kategori kepatuhan sedang. Hal ini menunjukkan niat untuk rutin mengkonsumsi setiap minggu belum terbentuk secara konsisten. Tingkat ketaatan masih berada pada kategori sedang, yang dipengaruhi oleh berbagai elemen: kesulitan siswa dalam menelan obat berjenis tablet, aroma yang kurang sedap dari suplemen zat besi, rasa tablet yang tidak menyenangkan, serta persepsi siswa bahwa mengkonsumsi suplemen itu tidak memiliki arti penting disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang manfaatnya dalam mencegah anemia.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan teori perilaku yang diungkapkan oleh Lawrence Green, yang menyatakan bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh tiga komponen: komponen predisposisi, komponen pemungkin, dan komponen penguat.

1. Faktor Predisposisi: Rendahnya kepatuhan tinggi dan masih dominannya kepatuhan sedang menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang anemia dan manfaat tablet tambah darah belum optimal. Siswi yang menganggap tablet tambah darah tidak penting mengindikasikan kurangnya pemahaman tentang dampak anemia seperti lemas, sulit konsentrasi, dan penurunan prestasi belajar. Sesuai Teori Notoatmodjo, pengetahuan adalah dasar terbentuknya sikap. Jika pengetahuan kurang, maka sikap positif dan niat untuk rutin minum tablet tambah darah juga tidak terbentuk.
2. Faktor Pemungkin: Meskipun tablet tambah darah mudah didapatkan di sekolah, namun karakteristik fisik tablet seperti bau amis, rasa tidak enak, dan bentuk tablet yang sulit ditelan menjadi hambatan. Hal ini membuat remaja merasa tidak nyaman sehingga cenderung menunda atau melewatkan jadwal minum. Sesuai Health Belief Model, persepsi hambatan yang tinggi dapat menurunkan kepatuhan meskipun manfaatnya sudah diketahui.

3. Faktor Penguat: Belum terbentuknya kebiasaan minum tablet tambah darah 1x seminggu di hari yang sama menunjukkan kurangnya pengingat dan dukungan dari lingkungan. Jika tidak ada guru, petugas kesehatan, atau teman yang mengingatkan, maka niat untuk rutin mengkonsumsi tidak akan konsisten.

Penelitian ini didukung oleh (Muhammad Hasbi Sahbani, 2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terkait konsumsi tablet tambah darah, sebagian besar responden termasuk dalam kategori tidak patuh yaitu sebanyak 53 remaja putri (63,9%). Dalam penelitian ini, para responden tidak mengikuti aturan konsumsi tablet tambah darah yang dibagikan oleh pihak sekolah setiap hari Jumat dan tidak meminumnya secara rutin satu kali seminggu. Para peserta menjelaskan bahwa mereka tidak mengkonsumsi tablet zat besi karena merasa tidak memerlukannya, karena mereka tidak merasakan adanya gejala. Selain itu, ada berbagai alasan lain yang membuat mereka tidak mengambil tablet itu, termasuk lupa, merasa jenuh, malas, serta bau amis dari tablet tersebut. Mereka juga mengalami efek negative terutama pusing, mual, dan kantuk setelah mengkonsumsi tablet zat besi; unsur-unsur ini berkontribusi pada keputusan mereka untuk tidak mengonsumsi tablet itu secara teratur.

Penelitian ini didukung oleh (Made et al., 2026) Angka kejadian anemia pada remaja putri memiliki korelasi yang signifikan dengan kepatuhan terhadap suplementasi zat besi (OR = 3,98; p =

0,001). Secara keseluruhan, 16,4% remaja mengalami anemia dan 70% tidak mematuhi jadwal suplementasi zat besi; hal ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat kepatuhan merupakan faktor utama yang memengaruhi prevalensi anemia di Kecamatan Tilango. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan ketaatan dalam mengonsumsi suplemen besi adalah langkah yang krusial untuk menurunkan prevalensi anemia di kalangan perempuan muda.

Studi ini didukung oleh (Arifah Septiane Mukti et al., 2025) Berdasarkan hasil analisis data penelitian, 67 partisipan (67%) menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah terkait dengan penggunaan suplemen zat besi; Dalam kelompok ini, 14 peserta (14%) mengalami anemia ringan, 7 peserta (7%) mengalami anemia sedang, dan 4 peserta (4%) mengalami anemia berat. Baik partisipan yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi (10%) maupun yang memiliki kepatuhan sedang (23 partisipan atau 23%) tidak menunjukkan indikasi anemia. P-value sebesar 0,001 yang lebih rendah dari batas 0,05 diperoleh dari analisis korelasi Pearson. Maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima sedangkan hipotesis nol ( $H_o$ ) ditolak.

### 3. Analisa Bivariat

Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri Kelas VIII di SMPN 1 Tawangharjo.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat korelasi positif yang kuat antara pengetahuan dan kepatuhan terhadap suplementasi zat besi ( $r = 0,733$ ;  $p\text{-value} = 0,000$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam mengonsumsi suplemen zat besi berkaitan dengan pemahaman yang lebih baik mengenai anemia di kalangan remaja putri. Individu dengan pemahaman yang memadai cenderung mengonsumsi suplemen zat besi secara lebih teratur, sedangkan mereka yang memiliki pemahaman kurang memadai sering kali kurang disiplin.

Proporsi responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebesar 60,2% yang diikuti oleh tingkat kepatuhan terhadap terapi suplemen zat besi adalah 68,5% merupakan temuan utama penelitian ini. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan yang berada pada kategori cukup belum sepenuhnya berkorelasi dengan kepatuhan optimal dalam pelaksanaan program pemberian tablet tambah darah di sekolah. Remaja putri dengan pemahaman yang masih terbatas pada konsep dasar cenderung belum konsisten dalam menerapkan cara konsumsi tablet tambah darah yang benar, misalnya masih terdapat praktik mengaitkannya dengan teh atau susu dapat mengurangi serapan zat besi sebesar 60%.

Hasil ini didukung oleh (Nadiawati & Susanti, 2022) Sebagian besar siswa perempuan di SMA Negeri 1 Godean memiliki pemahaman yang baik mengenai anemia pada remaja, dengan jumlah 71 siswi (87,7%). Terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai anemia dan prevalensi anemia pada remaja Ellita Alifia Nadiawati, Dwi Susanti. Sebagian besar siswi di SMA Negeri 1 Godean tidak menderita anemia; secara spesifik, sebanyak 43 siswi (53,1%) tidak mengalami kondisi tersebut. Tidak terdapat keterkaitan yang berarti antara pemahaman tentang anemia dan prevalensi anemia pada kalangan siswi di SMA Negeri 1 Godean, dengan nilai  $p$  mencapai 0,779 ( $p > 0,05$ ).

Hasil ini diperkuat dengan penelitian (Pibriyanti & Bilqis Habiba, 2024) Penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang penting antara penggunaan secara teratur suplemen besi dan tingkat kejadian anemia pada gadis remaja. Namun, para partisipan mengungkapkan bahwa mereka tidak secara konsisten mengambil suplemen zat besi, dengan alasan seperti merasakan pusing yang parah setelah mengonsumsinya, tidak menyukai aromanya, sering melupakan untuk meminumnya, dan kenyataan bahwa guru yang bertugas mendistribusikan suplemen tersebut yang merupakan pegawai layanan kesehatan sekolah tidak memberikan tablet itu kepada siswa sesuai waktu yang seharusnya.

Berdasarkan hasil penelitian, ditambah dengan studi sebelumnya dan teori-teori yang berhubungan, bisa diambil kesimpulan bahwa ada keterkaitan antara pengetahuan tentang anemia dan kepatuhan dalam

mengonsumsi suplemen zat besi di kalangan siswi SMP Negeri 1 Tawangharjo. Temuan penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar 60,2% dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah sedang sebesar 68,5%. Ini menunjukkan bahwa walaupun pengetahuan yang tergolong cukup mencerminkan pemahaman dasar, tingkatannya belum cukup kuat untuk mendorong kepatuhan yang maksimal. Sesuai Teori Lawrence Green, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi pembentukan perilaku. Ketika pengetahuan masih pada level dasar, maka praktik perilaku yang ditampilkan cenderung berada pada kategori sedang. Rendahnya efektivitas penyampaian informasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi belum optimalnya pengetahuan. Pada pelaksanaan pelayanan kesehatan berupa penyuluhan, informasi yang disampaikan masih bersifat lisan sehingga daya ingat dan pemahaman remaja putri terhadap materi menjadi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan kesehatan melalui metode yang lebih interaktif dan berkelanjutan, seperti demonstrasi, booklet, atau media audio-visual, agar remaja putri dapat memahami cara mengonsumsi tablet tambah darah yang baik dan benar sesuai aturan. Diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan intensitas konseling, memberikan arahan, serta motivasi kepada remaja putri agar bersedia mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kategori pengetahuan dan kepatuhan, sehingga angka kejadian anemia pada remaja putri dapat menurun.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Studi ini memiliki beberapa batasan yang harus diperhatikan dalam penafsiran hasil:

1. Penelitian ini belum mengkaji lebih jauh variabel pengganggu potensial terhadap kepatuhan suplementasi zat besi, seperti dukungan orang tua, keterlibatan tenaga medis, ketersediaan suplemen di sekolah, persepsi efek samping, dan faktor sosial ekonomi.
2. Penelitian ini tidak mengkaji faktor seperti efek samping mual, bau amis, dan sulit menelan tablet yang ditemukan di lapangan belum diukur secara kuantitatif sebagai variabel, sehingga belum diketahui seberapa besar pengaruhnya.